



Kepribadian Suami Seniwati Ketoprak dalam Novel *Tabon* Karya Margareth Widhy Pratiwi: Kajian Psikoanalisis C.G. Jung

Lekas Tristysha¹, Teguh Supriyanto², Sucipto Hadi Purnomo³

^{1,2,3}Program Studi Sastra Jawa, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

tristyshaalekas@students.unnes.ac.id

ABSTRACT

Keywords:

Tabon Javanese Novel;
Personality of the husband of
a ketoprak actress;
Psychoanalytic study.

Abstract: *This study aims to describe the personality of Karsana, the husband of a ketoprak actress in novel Tabon by Margareth Widhy Pratiwi, and the impact of Karsana's psychological disturbance on his life. This study uses a qualitative approach with a literary psychology analysis method. The data source is the novel Tabon by Margareth Widhy Pratiwi. The data consists of dialogue excerpts between characters related to the husband of the ketoprak artist, as well as his dialogue with other characters and narrative sentences. The data was collected using heuristic reading techniques. The data were analyzed using the language style, point of view, and telling showing models. This study used Carl Gustav Jung's psychoanalysis theory. The results of the study show that Karsana has a personality with aspects of conscious attitude that tend to be introverted, personal unconscious, and collective unconscious in the form of shadow and persona. Regarding the impact of Karsana's psychological disturbance on his life, when he experiences conscious, Karsana is able to distinguish between right and wrong. Conversely, when he experiences personal unconscious, Karsana loses his rationality. Even when he experiences collective unconscious, Karsana no longer becomes his true self.*

Kata Kunci:

Novel Jawa *Tabon*;
Kepribadian suami seniwati
ketoprak;
Kajian psikoanalisis.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kepribadian Karsana yang merupakan suami seniwati ketoprak pada novel *Tabon* karya Margareth Widhy Pratiwi dan dampak keguncangan jiwa Karsana atas kehidupannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian psikologi sastra. Sumber data novel *Tabon* karya Margareth Widhy Pratiwi. Dengan data berupa kutipan dialog antartokoh yang berkaitan dengan tokoh suami seniwati ketoprak maupun dialog tokoh tersebut dengan tokoh lainnya dan kalimat naratif. Data dikumpulkan dengan teknik pembacaan heuristik dan dianalisis dengan model gaya bahasa, *point of view*, dan *telling showing*. Dalam penelitian ini digunakan teori psikoanalisis Carl Gustav Jung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada Karsana ditemukan kepribadian dengan aspek kesadaran sikap jiwa cenderung introvert, ketidaksadaran personal, serta ketidaksadaran kolektif dengan bentuk shadow dan persona. Adapun dampak keguncangan jiwa Karsana atas kehidupannya, saat mengalami kesadaran, Karsana mampu membedakan antara benar dan salah. Sebaliknya, saat mengalami ketidaksadaran personal, Karsana kehilangan rasionalitas. Bahkan saat mengalami ketidaksadaran kolektif, Karsana tidak menjadi dirinya sendiri.

Article History:

Received : 15-07-2025

Revised : 03-08-2025

Accepted : 05-08-2025

Online : 08-09-2025



<https://doi.org/10.31764/pendekar.v8i3.33215>



This is an open access article under the **CC-BY-SA** license

A. LATAR BELAKANG

Novel *Tabon* merupakan novel berbahasa Jawa yang menampilkan pengalaman masa lalu dan konflik batin yang dialami oleh tokoh Karsana, seorang suami dari seniwati ketoprak. Pengalaman masa lalu dapat menghasilkan sikap dan karakter tokoh yang berdampak terhadap karakter tokoh lain. Konflik batin dapat terjadi, karena berbagai aspek, seperti kondisi mental dan emosional, sehingga mempengaruhi pola pikir dan perilaku tokoh satu terhadap tokoh lainnya. Konflik batin akan menguasai diri seseorang lalu mempengaruhi tingkah lakunya, jika pikiran serta kehendaknya tidak terkendali dan saling bertentangan (Wahyuni, 2017).

Pengalaman masa lalu dan konflik batin, dapat membentuk kepribadian. Pada novel *Tabon*, tokoh Karsana diceritakan sebagai tokoh yang mengalami konflik batin dalam menghadapi kecemburuan terhadap istrinya yang berprofesi sebagai pemain ketoprak. Persepsi masyarakat terhadap perempuan pemain ketoprak yang lazim disebut *ledhek kethoprak*, yakni *ledhek* mempunyai perilaku kawin-cerai, dapat melakukan apa saja asalkan dibayar dan dianggap sebagai keluarga yang kurang tenteram (Purnomo, 2022). Persepsi tersebut berbanding terbalik dengan perilaku istri Karsana. Namun karena adanya kecemburuan dan ingatan mengenai pengalaman masa lalu Karsana, mengakibatkan Karsana melakukan pembakaran dan pembunuhan hingga rumah tangganya hancur. Berlatar di Dalem Joyowigunan, Yogyakarta, cerita bermula dengan Karsana yang berprofesi sebagai pembuat batu bata milik Joyowiguna, menikah dengan Rasmini, anak Joyowiguna. Selama berumah tangga, Karsana bersama anak dan istrinya hidup bahagia. Namun tiba pada suatu hari, rumah tangga Karsana terdapat konflik.

Konflik rumah tangga Karsana diawali dengan Wening (teman Rasmini) yang terobsesi untuk merebut kedudukan Rasmini sebagai bintang panggung ketoprak. Sementara itu, setelah Karsana dan Rasmini menikah, Mbah Bugel berbicara kepada Karsana bahwa rumah tangga Karsana tidak akan bertahan lama. Karsana yang mulanya tidak mempercayai ucapan Mbah Bugel dan selalu percaya kepada Rasmini, ketika mengetahui Rasmini kecelakaan bersama Darmaya, secara mendadak teringat dengan ucapan Mbah Bugel tersebut dan mulai cemburu dengan Rasmini. Kecemburuan tersebut dilatar belakangi oleh adanya Wening yang pernah memfitnah Rasmini selingkuh dengan Darmaya, pasangan panggung Rasmini.

Konflik cerita meningkat ketika Wening juga memfitnah bahwa Rasmini selingkuh dengan Hernawa dan anak Karsana yang bernama Hoyi bukanlah darah daging Karsana melainkan Hernawa. Dilengkapi dengan fitnah pernikahan Karsana dan Rasmini hanyalah sebagai penutup aib keluarga Joyowiguna, disertai dengan Karsana yang kembali teringat dengan ucapan Mbah Bugel, dan didukung dengan kondisi paguyuban yang anggotanya kerap menjodohkan Rasmini dan Darmaya sebagai topik candaan. Meski dalam novel *Tabon* diceritakan pengalaman masa lalu Karsana, bahwa mertuanya yang memberi Karsana pekerjaan hingga Karsana merasa hutang budi, seketika Karsana lupa dengan balas budinya. Atas perasaan tidak terima dan dugaan pengkhianatan dari Rasmini dan mertuanya, Karsana mengalami keguncangan jiwa. Pada keadaan gegabah dan pengaruh alkohol, Karsana berencana untuk bunuh diri dan membunuh Rasmini di depan kedua mertuanya. Namun karena emosinya memuncak dan tidak terkendali, Karsana justru membakar Dalem Joyowigunan, lalu membunuh kedua mertuanya dan gagal membunuh Rasmini. Ia juga lupa dengan keinginan bunuh dirinya. Cerita Karsana berakhir dengan dirinya masuk penjara. Pada saat di penjara, Karsana merefleksikan diri dan mengakui kesalahannya.

Penyajian cerita dengan mengangkat persoalan fitnah dan pembunuhan yang dilatar belakangi oleh kecemburuan tersebut, menjadikan novel *Tabon* menarik untuk diteliti karena konflik ceritanya relevan dengan kasus yang banyak terjadi hingga saat ini. Salah satunya seperti kasus pembunuhan seorang suami terhadap istri yang didasari cemburu buta di Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur (Hidayat, 2025). Penelitian dengan data novel *Tabon*, telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Pertama, oleh Santi Meirawati pada tahun 2022. Penelitian tersebut mendeskripsikan struktur novel *Tabon*, faktor penyebab dan bentuk kejahatan yang terdapat dalam novel, serta strategi pengarang terhadap bentuk kejahatan yang ada pada novel. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa novel *Tabon* secara keseluruhan memiliki kesatuan yang utuh. Lalu bentuk kejahatan yang ada dalam novel *Tabon* yaitu fitnah, pembunuhan berencana, penggelapan uang, percobaan pembunuhan serta pemalsuan tanda tangan. Kejahatan tersebut disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Lalu strategi yang digunakan pengarang yaitu menyerahkan persoalan yang terjadi kepada ahli hukum sesuai dengan hukum yang berlaku di tatanan hidup masyarakat (Meirawati, 2022).

Penelitian kedua dilakukan oleh Puspitasari et al. (2023) penelitian tersebut mendeskripsikan konflik batin yang dialami oleh tokoh Karsana berdasarkan teori Id, Ego, dan Superego. Simpulan dari hasil penelitiannya yaitu tokoh Karsana merupakan tokoh yang memiliki kepribadian tidak seimbang, Karsana belum mampu mengendalikan superego sehingga id mendominasi dirinya. Adapun penelitian ketiga dilakukan oleh Pusparani (2024), membahas mengenai unsur intrinsik, citra perempuan, dan nilai moral dalam novel *Tabon*, serta relevansi nilai moral dan citra perempuan dalam novel *Tabon* sebagai bahan ajar bahasa Jawa kelas XI. Bahasan tersebut dikaji menggunakan pendekatan feminisme, menghasilkan simpulan bahwa unsur intrinsik yang ditemukan terdapat 79 data dan antar unsur saling berhubungan. Lalu citra fisik yang ada pada Rasmini dan Wening yaitu sama-sama memiliki paras cantik, sedangkan citra psikis Rasmini dan Wening bersebrangan. Adapun nilai moral dalam novel *Tabon* yang diambil dari tokoh perempuan dengan watak baik yakni kejujuran, bijaksana, berani, demokratis, dan memiliki belas kasih. Lalu relevansi nilai moral serta citra perempuan dalam novel *Tabon* sebagai bahan ajar, memiliki dua implikasi yakni implikasi teoritis dan implikasi praktis.

Berdasarkan ketiga penelitian terdahulu, novel *Tabon* telah diteliti dari segi struktur novelnya maupun psikologi tokohnya. Pada kajian psikologi tokoh, fokus penelitian terdahulu berada pada konflik batin Karsana yang dianalisis menggunakan teori id, ego, dan superego. Sementara itu, bahasan psikologi Karsana masih terdapat celah untuk diteliti kepribadiannya sebagai suami seniwati ketoprak yang mengalami keguncangan jiwa. Temuan celah penelitian tersebut menjadi penting karena menjadi suami dari seniwati ketoprak yang memiliki pasangan panggung bukanlah hal yang mudah. Ingatan masa lalu, keselarasan maupun pertentangan antara pikiran dan kehendak suami seniwati ketoprak, membentuk kepribadian. Kepribadian adalah ekspresi, emosi, tingkah laku dan sikap seseorang (Haryani et al., 2024). Konflik batin adalah konflik yang dialami oleh manusia dengan dirinya sendiri yang terjadi akibat adanya pertentangan antara keinginan, harapan dan keyakinan atau masalah masalah lainnya (Wahyuni, 2017). Lingkup konflik batin hanya pada batin saja, sedangkan kepribadian lingkungannya lebih luas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kepribadian Karsana pada novel *Tabon* dapat diteliti lebih dalam. Maka, rumusan masalah pada penelitian ini yakni (1) bagaimana kepribadian Karsana sebagai suami seniwati ketoprak dalam novel *Tabon*, (2) bagaimana dampak keguncangan jiwa Karsana atas kehidupannya.

Untuk menjawab kedua rumusan masalah tersebut, dalam kajian psikologi sastra terdapat teori-teori psikologi untuk memahami sastra. Salah satunya yakni teori Carl Gustav Jung (Supriyanto, 2021). Menurut Carl Gustav Jung (dalam Marta Lise Pung et al., 2023) kepribadian dipengaruhi oleh psyche yakni kesadaran, ketidaksadaran personal, dan ketidaksadaran kolektif. Kesadaran merupakan sesuatu yang bisa dirasakan oleh ego dalam tiap individu. Kesadaran memiliki peran sebagai penentu bagaimana persepsi, ingatan dan perasaan sehingga manusia bisa membedakan baik dan buruk lalu menyesuaikan diri bagaimana ia bertindak di lingkungan yang ditempatinya. Selanjutnya (Swords et al., 2025) Ketidaksadaran personal merupakan pengalaman atau kejadian masa lalu yang ditekan oleh individu ke dalam alam bawah sadar sehingga kejadian tersebut bisa terlupakan. Ketidaksadaran kolektif merupakan pengalaman emosional tertentu yang diturunkan dari generasi satu ke generasi selanjutnya. Berdasarkan penjabaran teori tersebut, maka teori Carl Gustav Jung (selanjutnya ditulis dengan C.G. Jung) tepat digunakan dalam penelitian ini karena relevan dengan Karsana yang mengalami keguncangan jiwa dalam menghadapi kecemburuan terhadap istrinya dan ingatan pengalaman masa lalunya. Dari kedua rumusan masalah yang telah tertulis di atas, penelitian ini memiliki manfaat teoritis dan manfaat praktis. Pada manfaat teoritis, penelitian ini bermanfaat sebagai penguat disiplin ilmu kesusastraan, khususnya mengenai kepribadian tokoh pada karya sastra berdasar psikoanalisis C.G. Jung. Lalu pada manfaat praktis bagi pembaca, diharapkan pembaca dapat mengetahui pentingnya pengontrolan diri untuk tidak bertindak impulsif.

B. METODE PENELITIAN

Pendekatan psikologi sastra digunakan dalam penelitian ini. Pendekatan psikologi sastra merupakan pendekatan yang menekankan pada segi kejiwaan tokoh ataupun pengarang dan pembaca (Supriyanto, 2021). Pada penelitian ini yang ditekankan adalah kejiwaan tokoh Karsana sebagai suami seniwati ketoprak. Penyajian hasil penelitian ini menggunakan model deskriptif kualitatif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yakni teori psikoanalisis C.G. Jung yang membahas mengenai kepribadian individuasi dengan mengulas aspek kesadaran, ketidaksadaran personal, dan ketidaksadaran kolektif.

Data dalam penelitian ini berupa kutipan dialog antartokoh yang berkaitan dengan tokoh suami seniwati ketoprak maupun dialog tokoh tersebut dengan tokoh lainnya dan kalimat naratif. Adapun sumber data pada penelitian ini terbagi menjadi dua, yakni sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer merupakan data yang diperoleh dari sumber utama secara langsung atau individu, yakni berupa novel *Tabon* karangan Margareth Widhy Pratiwi. Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari media perantara atau secara tidak langsung (Virati & Purnomo, 2025), yakni berupa kamus, buku, dan artikel jurnal yang berhubungan dengan penelitian. Data dikumpulkan dengan teknik pembacaan heuristik. Pembacaan dilakukan dengan menerjemahkan teks bahasa Jawa ke bahasa Indonesia.

Selanjutnya tahap analisis data pada penelitian ini menggunakan model gaya bahasa, *point of view*, dan *telling showing*. Model gaya bahasa digunakan untuk menganalisis kalimat narasi yang berhubungan dengan tokoh Karsana. Model *point of view* digunakan untuk menganalisis berdasarkan sudut pandang tokoh lain. Model *telling showing* digunakan untuk menganalisis berdasarkan dialog Karsana. Ketiga model analisis data tersebut, digunakan untuk menemukan aspek kesadaran, ketidaksadaran personal, dan ketidaksadaran kolektif pada Karsana.

Langkah langkah dalam menganalisis kepribadian Karsana pada novel *Tabon* karya Margareth Widhy Pratiwi, yakni sebagai berikut: (a) membaca dan mencermati novel secara saksama, (b) menerjemahkan data dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia, (c) mengidentifikasi data, (d) mengklasifikasi data sesuai dengan aspek penelitian yaitu aspek kesadaran, ketidaksadaran personal, dan ketidaksadaran kolektif, (e) mendeskripsikan data sesuai dengan hasil klasifikasi, dan (f) menyimpulkan data.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis kepribadian Karsana sebagai suami seniwati ketoprak dalam novel *Tabon* karya Margareth Widhy Pratiwi dan dampak keguncangan jiwa Karsana atas kehidupannya yang dianalisis menggunakan teori psikoanalisis C.G. Jung. Pembahasan mengenai kedua permasalahan tersebut dideskripsikan pada bagian berikut.

1. Kepribadian Tokoh Karsana sebagai Suami Seniwati Ketoprak dalam Novel *Tabon*

Kepribadian adalah sikap dan tingkah laku seseorang. Kepribadian merupakan ciri khas individu yang menghasilkan konsistensi dalam perilaku, perasaan dan pemikiran mereka (Subtinanda & Yuliana, 2023). Berdasarkan teori psikoanalisis C.G. Jung, setiap individu memiliki kapasitas di kehidupan psikisnya untuk berada di tahap individuasi dalam upaya mencapai kedewasaan kepribadian yang sejati. Istilah individuasi digunakan untuk memberi nama pada proses yang dialami oleh seseorang menuju individu yang satu atau tidak terpisah dan terbagi. Individuasi merupakan proses realisasi diri atau menjadi diri sendiri. Ciri individu yang berindividuasi yakni menjadi individu yang dewasa dan menghidupi jalan kehidupannya (Weismann, 2009). Untuk mencapai individuasi, seseorang memiliki prosesnya masing-masing. Karsana dapat sampai pada proses menuju individuasinya setelah mengalami kesadaran, ketidaksadaran personal dan ketidaksadaran kolektif dalam hidupnya. Bahasan mengenai ketiga aspek tersebut, yakni pada bagian berikut.

a. Kesadaran Tokoh Karsana

Kesadaran berperan sebagai penentu bagaimana persepsi, ingatan, dan perasaan bertindak sesuai dengan lingkungan yang ditempati. Pada aspek kesadaran, terdapat sikap jiwa. Sikap jiwa merupakan luapan libido yang wujudnya dalam bentuk penentuan sikap yang baik dan benar untuk menyikapi dunianya (Rokhim & Zustiyantoro, 2022). Berdasarkan teori C.G. Jung, sikap jiwa dipetakan menjadi dua, yakni introvert dan ekstrovert. Ekstrovert merupakan sikap jiwa yang cenderung mengarahkan perhatian ke luar diri daripada ke dalam diri, mudah menerima masukan dari pihak luar dan terbuka. Sebaliknya, introvert merupakan sikap jiwa yang cenderung mengarahkan perhatian dan pikirannya ke dalam diri, tidak pandai berkomunikasi jika belum bertemu dengan komunikan yang dirasa tepat baginya, menikmati aktivitas berpikir serta berkhayal dengan pikiran dan perasaannya sendiri, fokus pada pengalaman sendiri dan fokus pada pikiran sendiri (Janah et al., 2020).

Bentuk sikap jiwa introvert Karsana dapat diamati saat Karsana menikmati aktivitas berpikir dan berkhayal dengan pikiran dan perasaannya sendiri. Dalam keadaan sadar, Karsana menyimpan perasaan cemburunya saat Rasmini kecelakaan bersama Darmaya, pasangan panggunya. Hal tersebut ditemukan pada narasi dan dialog Karsana.

"Kacilakan teng pundi, Mas?" Karsana nyoba mbuwang rasa. Darmaya mung bocah wingi sore, mula rada bagus lan mranani nanging dudu tandhingane. Karsana nyoba nglelipur ati. Kepengin tetep percaya marang kandhane bojone.

"Kecelakaan di mana, Mas?" Karsana mencoba membuang rasa. Darmaya hanya anak kemarin sore, walau sedikit tampan dan menyenangkan namun bukan tandingannya. Karsana mencoba menghibur hati. Ingin tetap percaya dengan ucapan istrinya.

(Pratiwi, 2020)

Pada situasi tersebut, Karsana sebagai suami seniwati ketoprak menyadari bahwa Darmaya seorang laki-laki yang tampan dan menyenangkan. Meski rasa cemburu dirasakannya, Karsana menutupi rasa cemburunya dengan menghibur diri bahwa Darmaya bukan tandingannya dan ingin mempercayai istrinya yang pernah berkata bahwa pasangan panggung hanyalah kehidupan panggung. Artinya, pada tahap tersebut Karsana mampu menentukan sikap yang baik dan benar dalam menghadapi kecemburuannya. Karsana dengan sadar memilih untuk terus mempercayai istrinya.

Selain itu, Karsana juga fokus mempertimbangkan dan memikirkan jawaban Gogon saat Karsana bertanya mengenai perkataan Mbah Bugel dan Wening yang selalu menghantuinya. Hal ini ditemukan dengan dianalisis menggunakan sudut pandang tokoh Gogon mengenai Karsana.

"Nah.... salahmu sing sepisan kowe percaya. Nek kowe wis percaya, ya wis Mbah Bugelmu kuwi bakal kandha apa wae, lan kowe nggugu, mikir, kamangka genah ora nyata, ning pikiranmu wis kebacut kepangan." Raine Karsana kaku, nyawang Gogon sing olehe omong mung waton wae ning krasa ana benere. Dheweke mula kaya luluh marang pocapane Mbah Bugel banjur marang kandhane Wening.

"Nah.... salahmu yang pertama kamu percaya. Jika kamu sudah percaya, ya sudah Mbah Bugelmu itu akan mengatakan apa saja, dan kamu mempercayainya, berpikir, sedangkan jelas-jelas tidak nyata, tetapi pikiranmu sudah terlanjur kemakan". Muka Karsana kaku,

melihat Gogon yang asal bicara tetapi terasa ada benarnya. Dia seperti luluh dengan ucapan Mbah Bugel lalu dengan ucapannya Wening.

(Pratiwi, 2020)

Kutipan tersebut merupakan bukti bahwa Karsana kaget dan merasa bahwa perkataan Gogon ada benarnya, sehingga Karsana perlahan mulai masuk ke sisi sadar pada dirinya. Pada situasi ini, sikap jiwa Karsana mengarah ke ekstrovert karena dirinya mampu terbuka dengan pihak luar. Selanjutnya, Karsana juga teringat dengan Rasmini selama di penjara dan menyadari bahwa Rasmini sangat penuh perhatian. Lalu ketika Rasmini datang, Karsana mengungkapkan perasaannya. Hal ini ditemukan pada narasi dan dialog Karsana.

Nanging swarane Rasmini wektu semana, kaya ngegla. Lagi krasa yen satemene bojone iku banget gemati.

Namun suara Rasmini saat itu, seperti terdengar jelas. Baru terasa bahwa istrinya tersebut sangat penuh perhatian.

(Pratiwi, 2020: 136)

"Apa aku isih entuk nresnani kowe, Ni?"

"Apuranen aku, Ni." Kandhane Karsana lirih nyucup pipi kang teles iku.

"Apa aku masih boleh mencintaimu, Ni?"

"Maafkan aku, Ni." Kata Karsana lirih mengecup pipi yang basah itu.

(Pratiwi, 2020: 142)

Kutipan tersebut membuktikan bahwa saat Karsana di penjara, dirinya fokus dengan perasaan cinta dan rindunya terhadap Rasmini. Sikap Karsana tersebut mencerminkan sikap jiwa introvert. Kemudian saat Karsana dipenjara, Karsana didatangi oleh Rasmini, Hoyi, Bude Dariah, Mbah Sis dan Mas Ndaru. Karsana mengakui kesalahannya lalu meminta maaf. Sikap jiwa Karsana tersebut ditemukan pada dialog Karsana.

"Budhe, kula dosa...., kula lepat...." Tangise Karsana.

"Bude, saya berdosa...., saya salah...." Tangisnya Karsana.

(Pratiwi, 2020: 140)

Sikap Karsana yang tergambar pada kutipan di atas merupakan wujud dari kesadaran dengan sikap jiwa introvert karena Karsana telah sadar akan kesalahannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kesadaran Karsana cenderung pada sikap jiwa introvert karena dirinya lebih banyak berkhayal dan berpikir dengan ingatan dan perasaannya.

b. Ketidaksadaran Personal Tokoh Karsana

Ketidaksadaran personal merupakan bagian dari pikiran atau pengalaman hidup yang terlupakan namun bisa terpantik jika pada suatu kondisi tertentu. Ketidaksadaran personal berpengaruh dalam tingkah laku tiap individu (Suryosumunar, 2019). Awal mula kesadaran Karsana mulai terpecah yakni ketika pikiran dan pengalaman pada masa lalunya mengenai fitnahan Wening dan ucapan Mbah Bugel, kembali terpantik saat mengetahui Rasmini kecelakaan bersama Darmaya. Adanya ingatan yang terpantikt tersebut, mempengaruhi tingkah laku Karsana dalam menghadapi kecemburuan terhadap istrinya. Hal ini ditemukan pada narasi berikut.

"Darmaya?" Karsana ngucap jeneng kuwi. Lambene ngeja, pikirane ngulandara. Darmaya. Jeneng kuwi ngelingake dheweke marang kandhane Wening.

"Kowe ki dadi wong lanang ra kaje" Ukara kuwi diucapake Wening kanthi lagu pangina. "Isa-isane lehm nglakoni."

Karsana ora bakal lali karo ukara kuwi. Wektu semana dheweke methuk bojone sing lagi manggung neng Alun-alun Lor. Kethoprak Asih Budaya makili kecamatan nggelarake seni tradhisi. Rasmini mula dadi sripanggung kang moncer jenenge. Sangertine, Wening uga mujudake primadhona kanggone pandhemen kethoprak.

"Darmaya?" Karsana mengucap nama tersebut. Bibirnya mengeja, pikirannya kemana mana. Darmaya. Nama tersebut mengingatkan dirinya dengan perkataan Wening.

"Kamu ini menjadi laki-laki tidak terhormat" Kalimat tersebut diucapkan Wening dengan nada menghina. "Bisa-bisanya dirimu dalam menjalaninya"

Karsana tidak akan lupa dengan kalimat tersebut. Saat itu dirinya menjemput istrinya yang sedang pentas di Alun-alun Utara. Ketoprak Asih Budaya mewakili kecamatan menggelar seni tradisi. Rasmini menjadi bintang panggung yang terkenal namanya. Sepengetahuannya, Wening juga menjadi primadona bagi penggemar ketoprak.

(Partiwi, 2020)

Ketidaksadaran personal sewaktu-waktu tanpa disadari dapat muncul kembali, berwujud bayang-bayang pengalaman atau sekilas ingatan (Rohman & Parmin, 2022). Sesuai dengan kutipan narasi di atas, yakni Karsana mulai memikirkan kembali tentang Darmaya yang sempat terlupakan. Kemudian kutipan yang menunjukkan kesadaran Karsana mulai terpecah ketika dirinya teringat kembali dengan ucapan Mbah Bugel, adalah pada dialog Karsana berikut.

"Mbah, Aku kelingan...." Karsana kandha alon. Atine wiwit tumata. "Kowe tau kandha karo aku, embuh pirang tahun kepungkur nek sesomahanku ora bakal langgeng. Wektu semana aku maido, apa meneh wong nyatane ora tumus kandhamu kuwi."

"Mbah, aku teringat...." Karsana mengatakan secara pelan. Hatinya mulai tertata. "Kamu pernah berbicara padaku, tidak tahu berapa tahun yang lalu bahwa rumah tanggaku tidak akan bertahan lama. Saat itu aku mencela, apa lagi sedangkan kenyataannya ucapanmu itu tidak terjadi."

(Partiwi, 2020)

Pada kutipan tersebut, Karsana memiliki peristiwa emosional yakni merasa tidak terima ketika Mbah Bugel mengucap umur rumah tangganya tidak akan lama. Ucapan tersebut terbayang-bayang diingatan Karsana dan belum terpecahkan kebenarannya sehingga mempengaruhi pikiran Karsana ketika dihadapkan dengan fitnahan Wening. Konflik dan peristiwa emosional pada masa lampau yang belum terselesaikan dapat menciptakan kecenderungan psikologis dan pola perilaku tertentu pada kehidupan individu (Anastasya & Chitra, 2024).

Kemudian, ketidaksadaran personal Karsana benar-benar ada, ditemukan pada dialog Karsana yakni ketika dirinya diberitahu oleh Wening bahwa anaknya yang bernama Hoyi bukan anak kandungnya dan pernikahannya dengan Rasmini hanya sebagai penutup aib keluarga mertuanya. Meski hal tersebut adalah fitnah, namun Karsana sudah memendam curiga dan cemburu terhadap Rasmini sejak mengetahui Rasmini kecelakaan bersama

Darmaya. Hal tersebut menjadi celah bagi Wening untuk terus menghasut Karsana agar mempercayai tuduhannya. Hingga ketika Karsana diberi informasi apapun oleh Wening, pikiran dan perasaannya pun tidak terkendali.

"Hoyi...Hoyi dudu turunku?" Karsana mendelik. "Sapa? Sapa bapakne, Ning?"

"Kurang ajar...." Karsana ngeses. Dhadhane krasa nggares. Khiyanat! Cidra. Karsana rumangsa dicidrani. Critane Wening kang runtut, mbrongot dhadhane.

"Hoyi...Hoyi bukan keturunanku?" Karsana melotot. "Siapa? Siapa ayahnya, Ning?"

"Kurang ajar...." Karsana mendesah. Dadanya terasa perih. Khianat! Bohong. Karsana merasa dikhianati. Ceritanya Wening yang runtut, membakar dadanya.

(Pratiwi, 2020: 21-22)

Suami seniwati ketoprak tersebut juga menolak sadar ketika Mbah Sis berusaha untuk menasihatinya. Pikiran dan perasaannya sudah terlanjur tidak terkendali. Hal ini ditemukan pada dialog Mbah Sis yang melihat Karsana dengan sudut pandang yang berbeda dari sikap Karsana yang biasanya.

"Kar..." Mbah Sis nyoba sareh, merga dheweke kaya weruh Karsana sing dudu biyasane. Sapa sing wis gawe gendra atine. "Kowe kuwi rak ya wis diwenehi kabecikan ta karo Pak Joyowiguna sekalian. Diwenehi gaweyan, nganti Rasmini dipercaya marang kowe supaya mbok rabi. Rasmini ya tresna lan gemati karo kowe.

"Ora, Mbah!" Karsana setengah mbengok. "Aku diapusi!"

"Kar..." Mbah Sis mencoba sabar, karena dirinya seperti melihat Karsana yang tidak seperti biasanya. Siapa yang telah membuat kacau hatinya. "Dirimu kan sudah diberi kebaikan oleh Pak Joyowiguna sekalian. Diberi pekerjaan, hingga Rasmini dipercayakan kepada dirimu untuk kaunikahi. Rasmini juga mencintai dan perhatian denganmu.

"Tidak, Mbah!" Karsana setengah berteriak. "Aku dibohongi!"

(Pratiwi, 2020: 22)

Atas hilangnya kendali pada dirinya, Karsana melakukan pembakaran dan pembunuhan. Setelah tindakan tersebut dilakukan, Karsana baru menyadari bahwa dirinya salah sasaran. Dirinya ingin mati bersama istrinya, namun justru membakar dan membunuh mertuanya.

Ati panas kang kobong iku klakon tuntas disokake. Disok glogok tanpa sinisa. Rasane apa lodhang? Sithik wae ora. Nalika meruhi maratuwane adus getih, meruhi Jumadi lan Rasmini kobong. Kedher rasane. Arit kang sakawit kanggo niat mati bareng, malah gage diuncalake nalika keprungu swarane wong mlayu mara. Swara-swara kang ngebaki pendhapa nyurung sikile kanggo mlayu adoh saka kono. Nanging saadoh-adohe mlayu, Karsana mung bisa ambruk neng Linggan.

Hati panas yang terbakar itu tuntas diluapkan. Diluapkan tanpa sisa. Rasanya apakah lega? Sedikit saja tidak. Saat melihat mertuanya mandi darah, melihat Jumadi dan Rasmini terbakar. Gemetar rasanya. Sabit yang awalnya ingin digunakan untuk mati bersama, justru dengan cepat dilemparkan ketika mendengar suara orang datang menghampirinya. Suara-suara yang memenuhi pendapa mendorong kakinya untuk lari jauh dari sana. Tetapi sejauh-jauhnya lari, Karsana hanya bisa terjatuh di Linggan.

(Pratiwi, 2020: 56-57)

Pada narasi tersebut, dapat diamati bahwa Karsana sempat mengalami hilangnya akal sehat. Rencana yang dirinya buat sejak awal, berantakan begitu saja. Ketidaksadaran personal bisa diidentifikasi sebagai pikiran yang sifatnya impulsif. Hilangnya akal sehat Karsana hingga dirinya tidak menyadari bahwa telah melakukan tindak kejatan tanpa memikirkan risiko, menjadi bukti bahwa tindakan impulsif tersebut merupakan wujud dari ketidaksadaran personalnya (Maulidya, 2022).

c. Ketidaksadaran Kolektif Tokoh Karsana

Pendapat C.G. Jung (dalam Azkia & Ahmadi, 2022) ketidaksadaran kolektif tidak berasal dari pengalaman pribadi namun terbawa sedari lahir. Isi dari ketidaksadaran kolektif yakni arketipe, pengalaman pengalaman yang ada sejak dahulu yang tidak disadari oleh individu, yang diwariskan turun-temurun (Tillah & Ahmadi, 2022). Bentuk arketipe pada teori C.G. Jung yakni mencakup shadow, pesona, serta anima animus. Shadow merupakan sisi negatif atau sisi gelap dalam diri. Persona dapat diartikan sebagai topeng yang digunakan oleh manusia untuk menutup privasi agar nama baiknya tidak tercemar. Sedangkan anima yakni sisi feminis yang dimiliki oleh laki-laki dan animus yakni sisi maskulin yang dimiliki perempuan (Azkia & Ahmadi, 2022). Ketidaksadaran kolektif yang ditemukan pada diri Karsana adalah berikut.

Huuwahhhh! Karsana nggereng, kaya macan kelaran. Tangan mbabitake arit ing larikan tatanan bata jejer-jejer, karo mbengok rosa. Bata tumata jejer-jejer iku ajur mawut, kaya atine kang mawut ninggal rasa mbentoyong neng dhadha, swara-swara kuwi njalari dhadhane kaya kembang tumpukan bata, sangisore pedhut sing saya kasuwak, gaman iku digegem kenceng. Rasmini iku duweke, kudu mati neng tangane. Ngono mantra sing dirapalke.

Huuwahhhh! Karsana menggeram, seperti macan kesakitan. Tangan mengayunkan sabit di barisan bata yang ditata berjajar, sambil berteriak kuat. Bata yang tertata berjajar itu hancur, seperti hatinya yang hancur meninggalkan rasa sesak di dada, suara-suara itu membuat dadanya seperti ditimpa tumpukan bata, di bawah kabut yang semakin terbuka, senjata itu digegem kencang. Rasmini itu miliknya, harus mati di tangannya. Begitu mantra yang dirapalkan.

(Pratiwi, 2020: 39)

Pada narasi tersebut, ketidaksadaran kolektif bentuk shadow ditemukan pada Karsana sebagai suami seniwati ketoprak. Sisi gelap dalam dirinya keluar, bahkan Karsana tergambarkan seperti macan yang kesakitan. C.G. Jung (dalam Azkia & Ahmadi, 2022) mencontohkan shadow yang dimiliki orang Yahudi yakni rakus pada seksualitas, kecanduan, terobsesi dengan uang dan kekuasaan, serta adanya keinginan membunuh. Dari contoh shadow tersebut, Karsana termasuk di dalamnya. Karsana rakus merasa sebagai pemilik Rasmini hingga rasa percayanya terkalahkan dengan akal sehatnya, bahkan Karsana juga memiliki keinginan untuk membunuh Rasmini.

Kemudian, ketidaksadaran kolektif pada diri Karsana juga ditemukan dalam bentuk Persona. Karsana menggunakan topeng untuk menutupi privasinya, yakni privasi menangis di hadapan warga binaan. Apabila Karsana menangis, oleh warga binaan dianggap seperti anak kecil. Anggapan tersebut dapat diamati dari dialog Gogon yang bercanda mengajak warga binaan untuk membelikan Karsana balon, balon merupakan mainan anak kecil. Karsana

menahan tangisnya agar citranya sebagai laki-laki dewasa yang kuat tetap terjaga, tidak dipermalukan di harapan warga binaan. Hal itu dibuktikan pada naratif berikut.

Karsana ngeremake mripate kang krasa panas. Aja nganti nangis neng ngarepe Gogon. Dheweke mesthi bakal digeguyu, dipamerke marang warga kono karo bengok-bengok kaya adate. "Sony nangis.... Ayo tukokake plembungan." Gogon tau ngisin-isini kaya ngono, kang banjur dadi bahan guyonane warga binaan.

Karsana memejamkan matanya yang terasa panas. Jangan sampai menangis di hadapan Gogon. Dia pasti akan menertawakan, dipamerkan ke warga sana sambil berteriak seperti biasanya. "Sony nangis.... Ayo dibeliakan balon." Gogon pernah memermalukannya seperti itu, hingga menjadi bahan candaan warga binaan.

(Pratiwi, 2020: 136)

Pendesripsian kedua bentuk ketidaksadaran kolektif yang ditemukan pada Karsana tersebut, membuktikan bahwa dalam diri individu terdapat sisi gelap atau sisi jahat dan terdapat pula topeng yang digunakan untuk menjaga nama baik. Kedua hal tersebut sangat berpengaruh dalam kehidupan. Bahkan dari yang sebelumnya Karsana sebagai suami seniwati ketoprak memiliki kesadaran ingin terus mempercayai istrinya yang menjadi bintang panggung ketoprak, dapat sampai di tahap ingin membunuh istrinya. Selaras dengan pendapat C.G. Jung (dalam Ahmad, 2021) bahwa ketidaksadaran kolektif bisa mengungguli ketidaksadaran personal dan ego.

2. Dampak Keguncangan Jiwa Karsana atas Kehidupannya

Berdasar hasil pendeskripsian kepribadian tokoh Karsana sebagai suami seniwati ketoprak di atas, dapat diamati bahwa guncangan jiwa yang dialami, berdampak pada kehidupannya. Maksud dari guncangan jiwa di sini yaitu konflik batin yang dialami Karsana, pergulatan antara kesadaran, ketidaksadaran personal, dan ketidaksadaran kolektif Karsana sebagai suami Rasmini seorang bintang panggung ketoprak, dalam menghadapi fitnah Wening mengenai perselingkuhan Rasmini dan pasangan panggungnya, serta dalam menghadapi ucapan Mbah Bugel mengenai umur rumah tangganya, dan ucapan Rasmini yang tidak terima dituduh selingkuh.

Berangkat dari Karsana yang pekerja keras, penyanggah istri dan anak, serta selalu percaya terhadap istrinya. Menjadi Karsana yang ringan tangan dan berani membunuh. Hingga akhirnya bisa kembali menyadari bahwa dirinya telah berbuat salah dan mengakui kesalahannya. Dampak dari hal tersebut pada kehidupannya, dapat diketahui dengan mengupas satu per satu dampak dari kesadaran, ketidaksadaran personal, dan ketidaksadaran kolektif yang dialami Karsana. Pertama, dampak dari kesadaran yang telah dialami oleh Karsana, yakni Karsana dapat menjadi pribadi yang mampu mengetahui dan mengakui kesalahannya. Hal tersebut dapat dibuktikan pada dialog Karsana saat pertama kali Karsana bertemu dengan Budhe Dariah di penjara.

"Budhe kula dosa.... Kula lepat...," tangise Karsana.

"Bude saya berdosa.... Saya salah...," tangis Karsana.

(Pratiwi, 2020: 140)

Kedua, dampak dari ketidaksadaran personal yang dialami Karsana, yakni menjadikan dunianya teras gelap. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan dialog Karsana yang menggambarkan Karsana menangis setelah dirinya membunuh mertuanya, hidupnya menjadi hambar kosong dan merindukan anaknya bernama Hoyi.

Saiki donyane krasa peteng, kentekan urup.

"Saiki kowe neng ngendi, Ndhuk? Apa bener lara?"

Kekes. Apes. Karsana ngrasakake jiwa kang kamba. Menyang ngendi trensa kang mbiyen nglumba ing dhada.

Sekarang dunianya terasa gelap, kehabisan cahaya.

"Sekarang kamu di mana, Nduk? Apa benar sakit?"

Menderita. Apes. Karsana merasakan jiwa yang hambar. Ke mana cinta yang dulunya bergejolak di dada.

(Pratiwi, 2020: 58)

Selain itu, dampak dari ketidaksadaran personal berupa hilangnya akal sehat hingga rencana mati bersama istrinya gagal, mengakibatkan Karsana masuk penjara karena dirinya justru membunuh mertuanya. Tindakannya membuat hatinya hancur dan risau hingga kehilangan selera makan, ditemukan pada narasi berikut.

Sawani-wanine Karsana, tetep wae ana rasa ngedhap lan nggregeli. Kepiye wae gegambaran miris iku gawe ati kemeser. Nganti dheweke ora doyan mangan.

Seberani-beraninya Karsana, tetap saja ada rasa grogi dan gemetar. Bagaimanapun bayangan pilu tersebut membuat hati hancur. Hingga dirinya tidak selera makan.

(Pratiwi, 2020: 134)

Kemudian dampak dari Karsana yang kehilangan selera makan hingga membuat sakit vertigo, membuat Karsana merindukan kehadiran Rasmini yang selalu memperhatikan kesehatan dirinya. Hal tersebut terbukti pada narasi berikut.

Nanging swarane Rasmini wektu semana, kaya ngegla. Lagi krasa yen satemene bojone iku banget gemati.

Namun suara Rasmini saat itu, sepertinya jelas sekali. Baru terasa bahwa sesungguhnya istrinya itu sangat perhatian.

(Pratiwi, 2020: 136)

Selanjutnya yang ketiga, dampak dari ketidaksadaran kolektif yang dialami Karsana. Karsana tidak menjadi dirinya sendiri. Hal tersebut ditemukan pada narasi, ketika Karsana ingin mati bersama Rasmini namun tidak memiliki keberanian, dirinya meminum minuman keras agar memiliki keberanian.

Karsana ngakoni yen dheweke mbutuhake kuwanen kanggo nindakake sedyane. Dheweke sing ora nate gepok senggol inuman, golek kuwanen srana nenggak inuman keras sing embuh apa mereke. Omben-omben kang wus ngobong atine iku klakon mompa kanepsone nalika sasaran

sing digoleki ora tinemu. Mula nalika nemokake jirigen bensin neng lokangan, Karsana kaya nemu dalam kanggo ngesok rasa panas atine kang wus munggah tekan mbun-mbun.

Karsana mengakui bahwa dirinya membutuhkan keberanian untuk melakukan rencananya. Dirinya yang tidak pernah mencoba minuman keras, mencari keberanian dengan meminum minuman keras yang tidak tahu apa mereknya. Minuman yang sudah membakar hatinya tersebut, terbukti mompna nafsunya ketika sasaran yang dicari tidak didapatkan. Maka ketika menemukan jeriken di lokangan, Karsana merasa seperti menemukan jalan untuk menuangkan rasa panas hatinya yang sudah naik sampai ubun-ubun.

(Partiwi, 2020: 56)

Bukti bahwa ketika Karsana mengalami ketidaksadaran kolektif, membuat dirinya tidak menjadi dirinya sendiri, juga dapat diamati pada narasi mengenai Karsana yang berusaha untuk berbuat sesuai dengan pendapat lingkungannya yakni sebagai laki laki dewasa tidak mau menangis dihadapan warga binaan karena malu dianggap seperti anak kecil. Kedua dampak ketidaksadaran kolektif Karsana tersebut, selaras dengan pendapat Weismann (2009) bahwa kebanyakan manusia tidak mengenal sifat diri sejati mereka karena beradaptasi dengan kebiasaan lingkungan yang dipandang benar.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian menggunakan teori psikoanalisis C.G. Jung di atas, dapat disimpulkan bahwa pada diri Karsana sebagai suami seniwati ketoprak ditemukan kepribadian dengan aspek kesadaran sikap jiwa yang cenderung introvert, lalu aspek ketidaksadaran personal ketika Karsana menghadapi ingatan masa lalu dan keguncangan jiwanya, serta aspek ketidaksadaran kolektif dengan bentuk shadow dan persona. Adapun dampak keguncangan jiwa Karsana atas kehidupannya. Pada keadaan sadar, Karsana mampu membedakan antara yang benar dan yang salah serta mampu menentukan tindakan yang tepat. Namun, pada keadaan tidak sadar personal, dirinya kehilangan rasionalitas. Bahkan pada keadaan tidak sadar kolektif, dirinya tidak menjadi dirinya sendiri. Teori psikoanalisis C.G. Jung efektif digunakan untuk penelitian, karena dapat mengungkap aspek kesadaran, ketidaksadaran personal dan ketidaksadaran kolektif seorang tokoh pada karya sastra khususnya novel *Tabon*. Sehingga untuk peneliti selanjutnya dapat menggunakan teori psikoanalisis C.G. Jung untuk penelitian dengan karya sejenis. Selain itu, teori tersebut juga tidak hanya efektif digunakan pada ranah realitas fiksional namun juga dapat digunakan untuk memahami kepribadian seseorang pada ranah realitas faktual.

REFERENSI

- Ahmad, R. (2021). Ketidaksadaran Kolektif Tokoh Dalam Novel Anak Rantau Karya Ahmad Fuadi: Kajian Psikologi Analitis Carl Gustav Jung. *Telaga Bahasa*, 8(1), 119–130. <https://doi.org/10.36843/tb.v8i1.201>
- Anastasya, E., & Chitra, B. P. (2024). *Personal Unconsciousness in a Sun Movie*. 3(03), 383–391.
- Azkiya, Q. H., & Ahmadi, A. (2022). Persona Tokoh Dalam Novel Everyone Has Lies Karya Coonant (Kajian Psikologis Carl Gustav Jung). *Bapala*, 9(2), 115–131.
- Hidayat, M. (2025). Terbakar Api Cemburu, Suami di Panduan Habisi Nyawa Istri. *MEMORANDUM.Co.Id*.
- Janah, M., Mahyudi, J., & Murahim. (2020). Tipologi Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Introver Karya M. F. Hazim: Kajian Psikologi Analitik Carl Gustav Jung. *Jurnal Bastrindo*, 1(2), 140–156. <https://doi.org/10.29303/jb.v1i2.35>
- Mar Atussholihah Tri Haryani, Safira Yunita Rahmawati, & Eva Dwi Kurniawan. (2024). Kepribadian Dan Emosi Tokoh Saka Dalam Novel Egosentris Karya Syahid Muhammad : Kajian Psikologi Sastra. *Sintaksis: Publikasi Para Ahli Bahasa Dan Sastra Inggris*, 2(1), 106–118. <https://doi.org/10.61132/sintaksis.v2i1.274>
- Marta Lise Pung, Listiana Dewi, & Eva Dwi Kurniawan. (2023). Kepribadian Tokoh Utama Lin Dalam Novel Rasa Karya Tere Liye. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(6), 142–147.
- Maulidya, S. (2022). Struktur Kepribadian Tokoh Euis dalam Film Keluarga Cemara Karya Yandy Laurens: Kajian

- Psikologi Sastra. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 17(1), 10–21.
<https://doi.org/10.14710/sabda.17.1.10-21>
- Meirawati, S. (2022). *Bentuk Kejahatan dalam Novel Tabon karya Margareth Widhy Pratiwi (Suatu Tinjauan Sosiologi Sastra)*. Universitas Sebelas Maret.
- Pratiwi, M. W. (2020). *Tabon* (D. Setiyoko (ed.)). Buana Grafika. Perum Azzafira C -8 Baturetno, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta.
- Purnomo, S. H. (2022). Perempuan Ketoprak Pesisiran: Antara Panggung Depan dan Panggung Belakang. In S. Al Lattu, Izak & Qurtuby (Ed.), *Perempuan dan Budaya Nusantara* (2nd ed., pp. 54–55). eLSA Press.
- Pusparani, C. (2024). *Citra Perempuan dan Nilai Moral Sajroning Novel Tabon Anggitane Margareth Widhy Pratiwi Sarta Gegayutane Minangka Bahan Ajar Basa Jawa SMA*. UNIVERSITAS SEBELAS MARET.
- Puspitasari, N., Rohmadi, M., & Kurwidaria, F. (2023). Konflik Batin Tokoh Karsana dalam Novel Tabon Karya Margareth Widhy Pratiwi. *Sabdasastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 7(1), 85.
<https://doi.org/10.20961/sabpbj.v7i1.64158>
- Rohman, A. W. N., & Parmin. (2022). Kesadaran dan Ketidaksadaran Tokoh Pada Novel. *Sapala*, 9(03), 11–21.
- Rokhim, M. N., & Zustiyantoro, D. (2022). Kepribadian Sambangseta Dalam Cerkak "Nyaur Taun" Karya Purwadmadi: Kajian Psikologi Analitik C.G. Jung. *Sinistra: Prosiding Seminar Nasional Bahasa, Seni, Dan Sastra*, 1, 30–43.
- Subtinanda, A., & Yuliana, N. (2023). Kepribadian Ekstrovert dan Introvert dalam Konteks Komunikasi Antarpribadi Mahasiswa Ilmu Komunikasi UNTIRTA. *Jurnal Pendidikan Non Formal*, 1(2), 15.
<https://doi.org/10.47134/jpn.v1i2.187>
- Supriyanto, T. (2021). *Metodologi Penelitian Sastra*. UnnesPress.
- Suryosumunar, J. A. (2019). Konsep Kepribadian dalam Pemikiran Carl Gustav Jung dan Evaluasinya dengan Filsafat Organisme Whitehead. *Sophia Dharma: Jurnal Filsafat Agama Hindu Dan Masyarakat*, 2(1), 18–34.
<http://e-journal.stahn-gdepudja.ac.id/index.php/SD/article/view/171>
- Swords, A., Kajian, D., Analitik, P., Gustav, C., Suhartini, S., Nugroho, B. A., & Dahri, D. (2025). *Ketidaksadaran Tokoh Elysa Dalam Novel Reflection: Bulan Itu . Juni . Bulan Tragedi*. Karya Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman Email: SitiSuhartini540@gmail.com A . PENDAHULUAN Sastra lahir disebabkan dorongan. 9, 49–68.
- Tillah, Z. M. Q., & Ahmadi, A. (2022). Ego dan Shadow Tokoh Utama dalam Novel "Kawi Matin di Negeri Anjing" Karya Arafat Nur (Perspektif Psikologi Jungian). *Sapala*, 9(1), 109–129.
- Virati, F., & Purnomo, S. H. (2025). Cinta Dan Kuasa Priyayi Jawa: Analisis Semiotika Film Ketoprak Gendam. *Deiksis*, 17(1), 69–82.
- Wahyuni, C. (2017). Analisis Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Roman "Belenggu" Karya Armijn Pane. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 2(2), 11–24.
- Weismann, I. T. . (2009). Teori Individuasi Carl Gustav Jung. *Jurnal Jaffray*, 7(2), 23.
<https://doi.org/10.25278/jj71.v7i2.24>